

## BAB III

### SEJARAH DI PESANTREN AL HASANAH

#### A. Sejarah Sumber Daya Manusia Pendukung Aktivitas

##### Pendidikan Pesantren Al Hasanah

##### 1. Sejarah Pesantren Al Hasanah

Pondok Pesantren Al-Hasanah merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang berdiri di Desa Pasar Pedati, Kecamatan Pondok Kelapa, Kabupaten Bengkulu Tengah. Lembaga ini didirikan oleh pasangan suami istri asal Padang, Hj. Husainah Hasan, B.A., dan Drs. H. Hasymi Lain, A.Pt., yang bertemu saat menempuh pendidikan di bangku kuliah. Keduanya membangun pesantren ini dengan semangat dakwah dan pendidikan Islam. Ia dikenal sebagai pribadi yang sederhana, berakhlak mulia, penuh kesabaran, serta memiliki sifat tawadhu dan keteguhan dalam prinsip hidupnya. Sebelum mendirikan pesantren ini, Hj. Husainah juga telah merintis lembaga pendidikan serupa di daerah Ambon, Sulawesi, yang hingga kini masih eksis menjalankan aktivitasnya sebagai pesantren.<sup>1</sup>

Berdirinya Pondok Pesantren Al-Hasanah merupakan bagian dari pengembangan unit pendidikan di bawah naungan Yayasan Al-Hasanah. Yayasan ini dibentuk dengan misi mulia untuk mencetak generasi muda yang memiliki kepribadian Islami sejati dan mampu mengamalkan nilai-nilai syariat Islam dalam kehidupan sehari-hari. Cita-cita ini lahir dari keprihatinan mendalam para pendiri yayasan, terutama almarhum Drs. H.

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan Pimpinan Pesantren Al Hasanah, KH. Irham Hasymi, Lc., M.Pd, 6 Maret 2025.

Hasymi dan istrinya, Hj. Husainah Hasan, terhadap realitas sosial masyarakat, khususnya generasi muda yang dinilai mulai menjauh dari ajaran Islam. Dalam pandangan mereka, kemajuan zaman kerap disalahartikan dengan kebebasan yang melanggar norma agama, seperti dalam hal berpakaian dan pergaulan bebas. Oleh karena itu, yayasan ini merumuskan visinya untuk menjadi lembaga pendidikan yang berlandaskan Al-Qur'an, memiliki wawasan global, dan mampu bersaing dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi.<sup>2</sup>

Dorongan spiritual dan sosial yang melatarbelakangi pendirian Pondok Pesantren Al-Hasanah tak lepas dari rasa tanggung jawab keluarga besar pendirinya terhadap agama dan bangsa. Selain sebagai bentuk pengabdian kepada Allah SWT, pendirian pesantren ini juga dimaksudkan sebagai kontribusi nyata dalam mencerdaskan kehidupan bangsa melalui jalur pendidikan. Seiring waktu, Pondok Pesantren Al-Hasanah mengalami perkembangan dengan membuka dua jenjang pendidikan formal, yaitu Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA). Pada awal pendirian, seluruh santri belum diwajibkan untuk tinggal di dalam asrama dikarenakan keterbatasan sarana prasarana. Baru pada tahun 1995 saat pendirian asrama dilakukan, santri mulai ada yang mukim dan sebagian lagi masih pulang pergi (PP). Sejak masa kepemimpinana Ustadz Irham, tahun 2000 an, baru seluruh santri diwajibkan untuk mukim guna mendukung proses pendidikan yang menyeluruh, baik dari aspek intelektual, spiritual, maupun

---

<sup>2</sup> Wawancara dengan Pimpinan Pesantren Al Hasanah, KH. Irham Hasymi, Lc., M.Pd, 6 Maret 2025.

kedisiplinan. Lembaga ini pertama kali membuka Madrasah Tsanawiyah pada tahun 1999 dengan kepala sekolah pertama M. Edi, S.Pd., dan hanya memiliki 16 santri di awal berdirinya. Namun, seiring meningkatnya kepercayaan masyarakat, jumlah santri terus bertambah setiap tahunnya. Fasilitas asrama dan aturan internal pun terus dibenahi demi menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan teratur.<sup>3</sup>

Keputusan untuk membangun pesantren di Desa Pasar Pedati didasari oleh keprihatinan mendalam terhadap kondisi umat Islam di daerah tersebut. Pada era 1980-an, wilayah ini sempat mengalami tekanan misi Kristenisasi yang cukup signifikan, yang dinilai oleh para pendiri pesantren sebagai ancaman terhadap eksistensi ajaran Islam, khususnya di kalangan generasi muda. Kondisi sosial keagamaan inilah yang menjadi pemicu kuat bagi Hj. Husainah dan suaminya untuk membangun lembaga pendidikan Islam yang tidak hanya menjadi pusat pembelajaran agama, tetapi juga benteng pertahanan nilai-nilai Islam. Maka, lahirlah Pondok Pesantren Al-Hasanah sebagai respons atas tantangan zaman dan kebutuhan umat yang mendesak.<sup>4</sup>

Meski awalnya didirikan dengan fasilitas yang sangat sederhana, namun semangat pengabdian dan komitmen terhadap pendidikan menjadikan pesantren ini terus berkembang. Dengan dukungan masyarakat dan kepercayaan yang terus tumbuh, Pondok Pesantren Al-Hasanah akhirnya mampu mendirikan

---

<sup>3</sup> Wawancara dengan Pimpinan Pesantren Al Hasanah, KH. Irham Hasyimi, Lc., M.Pd, 6 Maret 2025.

<sup>4</sup> Wawancara dengan Pimpinan Pesantren Al Hasanah, KH. Irham Hasyimi, Lc., M.Pd, 6 Maret 2025.

Madrasah Aliyah pada tahun 1995, sebagai kelanjutan dari jenjang sebelumnya. Keberadaan MA ini menandai semakin lengkapnya layanan pendidikan di pesantren tersebut, sekaligus mempertegas komitmennya dalam mencetak lulusan yang tidak hanya paham agama, tetapi juga mampu bersaing di tengah dinamika masyarakat modern.<sup>5</sup>

## 2. Sumber Daya Manusia Penting Pesantren Al Hasanah

Tokoh penting merupakan individu yang memiliki pengaruh besar terhadap suatu peristiwa, lembaga, atau masyarakat dalam konteks tertentu. Peran seorang tokoh tidak hanya terbatas pada kapasitasnya sebagai pemimpin, tetapi juga mencakup kontribusinya dalam membentuk pola pikir, arah kebijakan, atau nilai-nilai yang dianut oleh kelompok sosial di sekitarnya. Dalam kajian sejarah, kehadiran tokoh penting sering menjadi fokus utama karena tindakannya dianggap mampu merepresentasikan dinamika sosial, politik, maupun budaya pada zamannya. Oleh sebab itu, tokoh penting diposisikan sebagai agen perubahan yang memiliki kapabilitas dalam menggerakkan transformasi sosial secara nyata.<sup>6</sup> Keistimewaan ini tidak hanya dilihat dari jabatan formal yang disandang, melainkan juga dari pengaruh personal yang melekat dalam hubungan sosialnya. Ada beberapa tokoh penting yang berjasa dalam pendirian pondok pesantren Al Hasanah.

---

<sup>5</sup> Wawancara dengan Pimpinan Pesantren Al Hasanah, KH. Irham Hasymi, Lc., M.Pd, 6 Maret 2025.

<sup>6</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Benteng, 2005), hlm. 89.

Tabel 3.1, Periodesasi Kepemimpinan Pesantren Al Hasanah

No	Tahun	Nama	Jabatan
1	1999-1993	Muhammad Eddi	Kepala MTs
2	1993-1997	Alm. Hadi Susanto	Kepala MA
2	1997-2000	Deri Fahri Hasymi	Kepala MA dan MTs
3	1997-2000	Irham Hasymi	Kepala MTs
4	1997-2020	Deri Fahri Hasymi	Kepala MA
5	2000-2020	Muhammad Barid	Kepala MTs
6	2000-2020	Irham Hasymi	Pimpinan Pesantren Al Hasanah

(Sumber: dihimpun dalam wawancara dengan pimpinan pesantren Al Hasanah, KH. Irham Hasymi, Lc., M.Pd, 52 tahun)

Dalam sejarah pendirian dan perkembangan awal Pondok Pesantren Al-Hasanah, terdapat beberapa tokoh kunci yang berperan besar dalam membentuk arah dan sistem pendidikan pesantren. Tokoh utama dalam pendirian pesantren ini adalah Ibu Husainah. Ia merupakan sosok sentral yang menjadi penggagas sekaligus pendiri pondok pesantren. Ibu Husainah Hasan lahir di Koto Anau, Solok, Sumatera Barat pada 18 Februari 1937 sebagai anak pertama dari dua bersaudara. Ia dibesarkan dalam keluarga yang religius; ayahnya dikenal sebagai seorang ustadz yang disegani, sementara ibunya juga berlatar belakang pendidikan Islam, merupakan lulusan Perguruan Diniyah Putri Padang Panjang—sekolah Islam modern bagi perempuan yang didirikan oleh tokoh perintis pendidikan, Rahmah El Yunusiyah. Sejak kecil, Husainah telah mendapatkan pembinaan keagamaan yang kuat dari kedua orang tuanya. Pendidikan formalnya dimulai di Sekolah

Menengah Pertama Islam di Sawahlunto, yang jaraknya cukup jauh dari kampung halamannya.<sup>7</sup>

Semasa sekolah menengah atas, Husainah sempat menempuh pendidikan di Sekolah Guru dan Hakim Agama di Pulau Jawa, mengikuti sang ayah yang dipindahtugaskan sebagai pengajar di Jakarta. Namun, pada tahun kedua, ia pindah ke SMA Muhammadiyah Kauman Yogyakarta agar dapat tinggal bersama bibinya, Uni Mus. Di sekolah ini, Husainah bertemu dengan tokoh-tokoh besar seperti Buya Hamka yang memberikan pengaruh besar terhadap pemikiran dan semangat perjuangannya dalam bidang pendidikan. Pengalaman inilah yang kemudian memotivasinya untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Ia berhasil menempuh studi di Universitas Gadjah Mada (UGM) dengan kondisi ekonomi yang serba terbatas.<sup>8</sup>

Pada usia 27 tahun, Husainah menikah dengan Hasymi Lain, seorang alumni UGM jurusan Farmasi yang juga berasal dari Padang. Tahun 1966, ia mengikuti suaminya yang dipindahkan ke Makassar untuk bertugas di BPOM, dengan satu orang anak yang telah lahir, dan kemudian melahirkan tiga anak lagi. Sebagai ibu, Husainah dikenal cukup disiplin dalam menanamkan pendidikan agama kepada anak-anaknya, dengan mewajibkan mereka mengikuti sekolah agama pada sore hari. Selain sebagai ibu rumah tangga, ia juga aktif mengajar di sebuah SMK di Ambon.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> Windi Handayani. Atika Irmayani, *Husainah Hasan Perempuan Yang Menembus Batas Pendidikan*, (Bengkulu: Bintang Pustaka, 2020), hlm 2)

<sup>8</sup> Windi Handayani. Atika Irmayani, *Husainah Hasan Perempuan Yang Menembus Batas Pendidikan*, (Bengkulu: Bintang Pustaka, 2020), hlm 19-24.

<sup>9</sup> Windi Handayani. Atika Irmayani, *Husainah Hasan Perempuan Yang Menembus Batas Pendidikan*, (Bengkulu: Bintang Pustaka, 2020), hlm 34.

Ketika tinggal di Ambon, yang masyarakat Muslimnya merupakan minoritas, Husainah merasa terpanggil untuk mendirikan lembaga pendidikan Islam sejak usia dini. Ia pun menggagas berdirinya TK Islam Al-Fatah yang kemudian berkembang menjadi sebuah yayasan pendidikan. Namun, pada tahun 1982, karena mutasi pekerjaan suaminya, keluarga ini harus pindah ke Bengkulu dan meninggalkan Yayasan Al-Fatah. Di Bengkulu, ia melihat langsung kondisi masyarakat yang masih minim pemahaman agama, sehingga pada tahun 1985, ia mulai merencanakan pendirian lembaga pendidikan Islam yang lebih komprehensif. Hasil dari ikhtiar tersebut, pada tahun 1999 berdirilah Yayasan Al-Hasanah, sebagai bentuk kepeduliannya terhadap pendidikan Islam dan masa depan generasi muda di Bengkulu.<sup>10</sup>

Dengan semangat dan tekad yang kuat, Ibu Husainah mencurahkan seluruh perhatian dan kemampuannya untuk membangun sebuah lembaga pendidikan yang mampu mencetak generasi santri yang berilmu, berakhlak, dan memiliki jiwa kepemimpinan Islami. Ia tidak hanya membina para santri secara spiritual, tetapi juga aktif mengatur strategi pendidikan, menyusun kurikulum awal, hingga mengatur pembinaan tenaga pengajar. Perannya dalam membentuk karakter pesantren sejak masa perintisan tidak dapat dipisahkan dari identitas dan nilai-nilai yang hingga kini terus dipegang oleh pesantren Al-Hasanah.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Windi Handayani. Atika Irmayani, *Husainah Hasan Perempuan Yang Menembus Batas Pendidikan*, (Bengkulu: Bintang Pustaka, 2020), hlm 64.

<sup>11</sup> Windi Handayani. Atika Irmayani, *Husainah Hasan Perempuan Yang Menembus Batas Pendidikan*, (Bengkulu: Bintang Pustaka, 2020), hlm 66

Selain Ibu Husainah, tokoh penting lainnya adalah Muhammad Eddi, mahasiswa alumni Universitas Bengkulu yang dipercaya sebagai Kepala Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Hasanah. Sebagai kepala MTs, beliau bertanggung jawab penuh dalam pengelolaan lembaga pendidikan formal yang berada di bawah naungan pesantren. Tugasnya meliputi pengawasan terhadap proses belajar mengajar, koordinasi guru, pengembangan kurikulum madrasah, serta menjaga kualitas pendidikan agar tetap sesuai dengan standar nasional dan nilai-nilai keislaman yang dianut oleh pesantren. Muhammad Eddi juga berperan sebagai penghubung antara pesantren dan Kementerian Agama dalam urusan administratif dan pelaporan pendidikan. Kepemimpinannya di MTs menjadi pilar penting dalam mendukung keberlanjutan sistem pendidikan formal di lingkungan pesantren.<sup>12</sup>

Tokoh lainnya adalah Mahdan Jamal, yang juga merupakan lulusan D2 Bahasa Inggris di Universitas Bengkulu. Mahdan Jamal yang memegang tanggung jawab di bidang keuangan pesantren. Peran Mahdan Jamal sangat vital, terutama dalam hal pengelolaan dana operasional pesantren. Ia bertugas mengatur pemasukan dan pengeluaran, membuat laporan keuangan secara berkala, serta memastikan bahwa setiap kegiatan pendidikan dan pembinaan di pesantren memiliki dukungan dana yang memadai. Selain itu, ia juga aktif dalam mencari dukungan dari para donatur dan simpatisan pesantren agar kebutuhan keuangan dapat terus terpenuhi. Transparansi dan akuntabilitas yang dijaga oleh

---

<sup>12</sup> Windi Handayani, Atika Irmayani, *Husainah Hasan Perempuan Yang Menembus Batas Pendidikan*, (Bengkulu: Bintang Pustaka, 2020), hlm 67.

Mahdan Jamal dalam mengelola keuangan menjadikan pesantren tetap berjalan stabil dan mampu berkembang secara mandiri.<sup>13</sup>

Sementara itu, M. Erdri yang merupakan teman sepeerguruan M. Eddi di Universitas Bengkulu berperan sebagai Wakil Ketua Pendiri Pondok Pesantren Al-Hasanah. Dalam kapasitasnya tersebut, beliau menjadi salah satu tokoh yang turut menggagas dan merancang arah strategis pesantren bersama Ibu Husainah. Sebagai wakil ketua pendiri, M. Erdri memiliki tanggung jawab besar dalam pengambilan keputusan penting di masa-masa awal pendirian. Ia turut terlibat dalam perumusan visi dan misi pesantren, menjalin komunikasi dengan tokoh masyarakat, serta memfasilitasi berbagai kebutuhan awal pesantren mulai dari pembangunan fisik hingga kebutuhan dasar santri. Kehadirannya sebagai wakil ketua pendiri memperkuat struktur organisasi dan memberikan keseimbangan dalam pengambilan keputusan strategis di masa perintisan.<sup>14</sup>

Terakhir, ada Pak Mursal yang bertugas di bidang administrasi. Ia memegang tanggung jawab penting dalam pengelolaan dokumen, surat-menyurat, serta pencatatan kegiatan dan data santri. Sebagai pengurus bagian administrasi, Pak Mursal berperan dalam memastikan seluruh kegiatan pesantren terdokumentasi dengan baik dan rapi. Ia juga menjadi pihak yang menjalin komunikasi administratif dengan instansi luar, baik dalam hal izin operasional, laporan kegiatan, maupun kebutuhan kerja sama kelembagaan. Dedikasinya dalam mengelola

---

<sup>13</sup> Windi Handayani, Atika Irmayani, *Husainah Hasan Perempuan Yang Menembus Batas Pendidikan*, (Bengkulu: Bintang Pustaka, 2020), hlm 67.

<sup>14</sup> Windi Handayani, Atika Irmayani, *Husainah Hasan Perempuan Yang Menembus Batas Pendidikan*, (Bengkulu: Bintang Pustaka, 2020), hlm 67.

administrasi pesantren menjadi salah satu faktor penting dalam mewujudkan tata kelola lembaga yang terstruktur dan profesional.<sup>15</sup>

Kelima tokoh tersebut memiliki peran dan tanggung jawab yang saling melengkapi dalam mendirikan dan mengembangkan Pondok Pesantren Al-Hasanah. Melalui kerja sama yang solid, mereka berhasil membentuk sebuah lembaga pendidikan yang tidak hanya fokus pada pengajaran agama, tetapi juga menekankan pada tata kelola yang baik, manajemen keuangan yang transparan, serta penyelenggaraan pendidikan formal yang berkualitas. Perjalanan panjang mereka dalam merintis pesantren menjadi warisan yang berharga bagi generasi penerus dan masyarakat sekitar.

### 3. Pendidik Pesantren Al Hasanah

Perjalanan kepemimpinan dalam unit pendidikan formal di bawah naungan Pondok Pesantren Al-Hasanah mengalami beberapa fase penting yang menandai proses pertumbuhan dan penyesuaian terhadap regulasi pendidikan nasional. Pada tahap awal, Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Hasanah dipimpin oleh Muhammad Eddi, seorang tokoh yang memiliki dedikasi tinggi dalam mengembangkan pendidikan tingkat menengah pertama berbasis pesantren. Beliau memimpin MTs hingga tahun 1993. Di tahun yang sama, beliau dinyatakan lulus sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan ditempatkan di wilayah Napal Putih, Ketahun,

---

<sup>15</sup> Windi Handayani. Atika Irmayani, *Husainah Hasan Perempuan Yang Menembus Batas Pendidikan*, (Bengkulu: Bintang Pustaka, 2020), hlm 66

Kabupaten Bengkulu Utara. Kepindahan tersebut mengharuskan adanya pergantian kepemimpinan di MTs Al-Hasanah.<sup>16</sup>

Beruntung, pada saat itu Madrasah Aliyah (MA) Al-Hasanah juga telah berdiri, sehingga kepemimpinan MTs dan MA dapat diintegrasikan di bawah satu figur. Pengganti Muhammad Edy adalah Dery Fahri Hashmi, anak kelima dari Ibu Husainah Hasan, pendiri pesantren. Pada masa itu, sistem pendidikan masih memungkinkan adanya rangkap jabatan dalam kepemimpinan lembaga pendidikan, sehingga Dery Fahri Hashmi menjabat sebagai kepala MTs sekaligus kepala MA. Di bawah kepemimpinannya, kedua lembaga ini mengalami perkembangan signifikan dalam hal jumlah santri, penguatan kurikulum, serta penataan sistem pendidikan yang lebih terstruktur.<sup>17</sup>

Namun, pada tahun 1997, Kementerian Agama mengeluarkan kebijakan baru yang melarang rangkap jabatan kepala madrasah dalam satu lembaga. Aturan ini mengharuskan adanya pemisahan tugas antara kepala MTs dan kepala MA. Sebagai tindak lanjut atas peraturan tersebut, posisi kepala MTs kemudian diserahkan kepada KH. Irham Hashmi, Lc., M.Pd., sementara Dery Fahri Hashmi tetap menjabat sebagai kepala MA. Pergantian ini mencerminkan upaya pesantren dalam menyesuaikan diri dengan regulasi yang berlaku, sekaligus memastikan efektivitas kepemimpinan di masing-masing satuan pendidikan.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> Wawancara dengan Pimpinan Pesantren Al Hasanah, KH. Irham Hasymi, Lc., M.Pd, 27 Maret 2025.

<sup>17</sup> Wawancara dengan Pimpinan Pesantren Al Hasanah, KH. Irham Hasymi, Lc., M.Pd, 27 Maret 2025.

<sup>18</sup> Wawancara dengan Pimpinan Pesantren Al Hasanah, KH. Irham Hasymi, Lc., M.Pd, 27 Maret 2025.

Selanjutnya, pada tahun 2000, kembali terjadi pergantian kepemimpinan di MTs Al-Hasanah. KH. Irham Hashmi yang sebelumnya memimpin MTs, diberi amanah baru sebagai pimpinan umum Pondok Pesantren Al-Hasanah, mengingat kontribusi dan wibawanya yang besar dalam dunia pendidikan Islam. Posisi kepala MTs kemudian diteruskan oleh Ustadz Barid, sementara jabatan kepala MA tetap dipegang oleh Dery Fahri Hashmi. Transisi ini menandai fase konsolidasi kelembagaan, di mana Pondok Pesantren Al-Hasanah mulai menunjukkan pola kepemimpinan yang lebih sistematis, dengan pembagian tugas yang jelas dan penguatan manajemen lembaga pendidikan di bawah satu atap kepemimpinan pondok yang lebih profesional.<sup>19</sup>

#### 4. Perkembangan Tenaga Pendidik di Pesantren Al Hasanah

Seiring dengan berkembangnya aktivitas pendidikan dan pelayanan di Pondok Pesantren Al-Hasanah, jumlah karyawan yang terlibat dalam operasional lembaga ini juga mengalami peningkatan dari waktu ke waktu. Pada masa awal berdiri, jumlah karyawan yang bekerja di lingkungan pesantren diperkirakan hanya sekitar 15 orang. Angka tersebut merupakan estimasi mengingat pada masa tersebut belum terdapat dokumentasi resmi atau sistem pendataan yang memadai untuk mencatat jumlah personel secara rinci. Keterbatasan sistem administrasi di awal berdirinya pesantren menjadi salah satu faktor yang menyebabkan

---

<sup>19</sup> Wawancara dengan Pimpinan Pesantren Al Hasanah, KH. Irham Hasyimi, Lc., M.Pd, 27 Maret 2025.

minimnya data tertulis terkait jumlah tenaga kerja yang terlibat pada masa itu.<sup>20</sup>

Namun demikian, berdasarkan keterangan dari Ustadz Irham Hashmi selaku salah satu pimpinan pesantren, diketahui bahwa hingga tahun 2020 jumlah keseluruhan karyawan yang bekerja di Pondok Pesantren Al-Hasanah telah mencapai kurang lebih 53 orang. Jumlah tersebut mencakup berbagai kategori status kepegawaian, mulai dari karyawan tetap, tenaga kontrak, hingga karyawan honorer. Selain itu, lingkup kerja karyawan juga sangat beragam, tidak hanya terbatas pada tenaga pengajar atau pendidik, tetapi juga mencakup staf administrasi, petugas kebersihan (kobi), petugas laundry, pengelola kantin, hingga personel keamanan (*security*). Keberadaan karyawan dalam berbagai bidang ini menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya berkembang sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai institusi yang memiliki sistem kerja yang kompleks dan terorganisir guna mendukung keberlangsungan operasional pesantren secara menyeluruh.<sup>21</sup> Berikut disajikan tabel yang menunjukkan daftar nama staf dan karyawan di lingkungan Pesantren Al Hasanah tahun 2024.

Tabel 3.2, Daftar Staf dan Karyawan Pesantren Al Hasanah Tahun 2024.

NO	NAMA PENDIDIK	MAPEL
1	Deri Fachri Hasymi, S. Pi.	TIK
2	Irham Hasymi, Lc., M.Pd.	B. Arab
		Tauhid

<sup>20</sup> Wawancara dengan Staff Umum Pesantren Al Hasanah, Tri Putri, S.M, 6 maret 2025.

<sup>21</sup> Wawancara dengan Staff Umum Pesantren Al Hasanah, Tri Putri, S.M, 6 maret 2025.

		Tafsir
3	Eka Susanti, S. Ag.	Fiqih
4	Ali Martopo, S. Pd.	Bahasa Inggris
		Tahfizh
		Qiroati
5	Ashabul Yamin, S.Pd	B. Arab
		Nahwu
		Tahfizh
		Bahasa Inggris
6	Marlin Rapar, S.Pd.I	Qiroati
		Fiqih
		SKI
		Tahfizh
7	Rama Oji Mahyudhani, S.Pd.I	Qiroati
		Al Qur'an Hadist
		Tafsir
		Tahfizh
8	Helmi Julita, S.Pd.	Tahfizh
		Qiroati
		Sejarah Dunia
		Bahasa Inggris
9	Muhammad Barid, M.Pd.I.	Fiqih
		Qiroati
10	Nelis Agustini	SKI
		Tahfizh
		Imla'

		Quran Hadist
		Qiroati
11	Syamsul Bakri, S.Pd	SKI
		Tahfizh
		Ilmu Tafsir
		Qiroati
12	Yulia Refyani, M.Pd.	SKI
		Tauhid
		Qiroati
13	Fitri Wahyuni, S.Pd	Ekonomi
		Sosiologi
		Qiroati
14	Tono Budi Utomo, S.Pd	Matematika
		Tahfizh
		Qiroati
15	Syahrul Rambe, S.Sos.I	Fiqh
		Mahfuzhot
		Tauhid
		Tahfizh
		Akhlaq
		Qiroati
16	Muhammad Hafizh, Lc	Ilmu Hadits
		Ushul Fiqh
17	Linda Pebriani, S.Si.	IPA Terpadu
		Fisika
		Qiroati
18	Rismawati, S.Pd.I	Qur'an Hadist

		Tahfizh
		Qiroati
19	Rika Febrianti, S.Pd	Matematika Wajib
		MM Minat
		Tahfizh
		Qiroati
20	Teny Delvia, S.Pd	Matematika
		Tahfizh
		Qiroati
21	Nani Zahara, S.Pd.I	Nahwu
		Shorof
		B.arab
		Qiroati
22	Sahdan Eri, S.Pd.I	Tauhid
		Ilmu Kalam
		Tahfizh
		Qiroati
23	Desi Suryani, S.Pd	IPA Terpadu
		Biologi
		tik
		Tahfizh
		Qiroati
24	Ibnu Sunan Al Akad, S.Pd.	Tafsir
		Khot
		SKI
		Tahfizh
		Imla'

		Mahfudzat
25	Revy Agustri, S.Pd	Kimia
		TIK
		Tahfizh
		Qiroati
26	Dwi Anjayani, S.Pd	IPA Terpadu
		Tahfizh
		Qiroati
27	Luci Mandariyani, S.Pd	Matematika
		MM Peminatan
		Tahfidz
		Qiroati
28	Rina Melani Putri, S.Pd	Bahasa Indonesia
		Tahfidz
29	Sudiro	Tahfidz
		Fiqh
		Akhlaq
		SKI
		Qiroati
		Tafsir
30	Syafana Alnada Putri	Tauhid
		mahfuzot
		shorof
		khot
		Tahfidz
31	Rahmadaniyah, S.Pd	Bahasa Inggris
		Sejarah Dunia

		TIK
		Tahfizh
		Qiroati
32	M. Doni Eka Putra, S.HI	Fiqih
		Tafsir
		Tahfizh
		Khot
		Tauhid
33	Dewi Sugianti, S.Pd	IPS
		Geografi
		Sejarah Dunia
		Tahfizh
		Qiroati
34	Nur Fadillah, S.Hum.	Nahwu
		B.arab
		ta'bir'Insyah'
		Shorof
		Qiroati
		Tahfizh
35	Aliyah Nushaibah, S.Pd.	Bahasa Inggris
		Sejarah Dunia
		Qiroati
		Tahfizh
36	Ilham Setiawan, S.H	Nahwu
		Shorof
		B.arab
		ta'bir/insyah'

		Tahfizh
		Qiroati
37	Topan Agung Pinilih Rahmat Illahi, S.Pd.	Matematika
		Tahfizh
		TIK
38	Penty Rikeyana, S.Pd.	Bahasa Indonesia
		Tahfizh
39	Nur Layli Hidayah, M.Pd.I.	Al Qur'an Hadits
		Ilmu Tafsir
		insya' / ta'bir
		Khot
		shorof
		Tafsir
40	Rindian Alvino, S.Pd.	Tahfizh
		Qiroati
		B.arab
		TIK
		nahwu
41	Uni Hestia, S.Ag	Tafsir
		Qiroati
		Mahfuzhot
42	Raymon Alfarza Surendra, S.Pd	shorof
		Mahfuzhot
		Tauhid
		Sejarah Dunia
		Imla'
		TIK

		Tahfidz
43	Ridwan Ramadhan, S.Sos	Bahasa Arab
		Shorof
		Tahfizh
		Qiroati
		TIK
		Nahwu
44	Ahmad Ibrahim, S.Pd.	Bahasa Indonesia
		TIK
45	Lathifah Hidayati	Bahasa Indonesia
		Qiroati
		Tahfizh
46	Romi Fadzla, Lc.	Fiqih
47	Muhammad Misbah Fuadi, Lc.	Shorof
		Ilmu Tafsir
		Tafsir
		Kelas Qiroati

(Sumber: Dihimpun dari arsip Pesantren Al Hasanah tahun 2020)

Berdasarkan Tabel 3.2, dalam struktur kelembagaan Pondok Pesantren, Ustadz Irham Hasymi, Lc., M.Pd. menjabat sebagai pimpinan pondok. Selain menjalankan tugas kepemimpinan, beliau juga mengampu mata pelajaran Bahasa Arab, Tauhid, dan Tafsir. Kepala Madrasah diemban oleh Ustadz Deri Fachri Hasymi, S.Pi., yang juga mengajar mata pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). Bidang kesiswaan dikoordinatori oleh Ustadz Tono Budi Utomo, S.Pd., yang turut mengampu pelajaran Matematika, Tahfizh, dan Qiroati. Wakil

kepala bidang sarana adalah Ustadz Syamsul Bakri, S.Pd., yang juga menjadi pengampu mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), Tahfizh, Ilmu Tafsir, dan Qiroati. Sementara itu, wakil kepala bidang kurikulum dijabat oleh Ustadz Muhammad Barid, M.Pd.I., yang juga bertanggung jawab mengajar Fiqih dan Qiroati. Selain itu, Ustadz Ali Martopo, S.Pd. bertugas sebagai Koordinator Kurikulum Integratif (K.I.) dan turut mengajar Bahasa Inggris, Tahfizh, serta Qiroati.<sup>22</sup>

Dalam hal distribusi pengampu mata pelajaran, terdapat delapan guru yang mengajar mata pelajaran Tafsir, yakni Ustadz Irham Hasymi, Ustadz Rama Oji Mahyudhani, Ustadz Ibnu Sunan Al Akad, Ustadz M. Doni Eka Putra, Ustadzah Uni Hestia, Ustadzah Nur Layli Hidayah, Ustadz Muhammad Misbah Fuadi, dan Ustadz Sudiro. Mata pelajaran Tauhid diajarkan oleh tujuh guru, yaitu Ustadz Irham Hasymi, Ustadzah Yulia Refyani, Ustadz Sahdan Eri, Ustadz Syahrul Rambe, Ustadzah Syafana Alnada Putri, Ustadz M. Doni Eka Putra, dan Ustadz Raymon Alfarza Surendra. Sementara itu, mata pelajaran Fiqih diampu oleh enam guru, yaitu Ustadzah Eka Susanti, Ustadzah Marlin Rapar, Ustadz Muhammad Barid, Ustadz Syahrul Rambe, Ustadz M. Doni Eka Putra, dan Ustadz Romi Fadzla. Adapun Qiroati merupakan mata pelajaran tambahan yang sangat dominan, diampu oleh sekitar empat puluh guru, menjadikannya sebagai salah satu pelajaran dengan jumlah pengampu terbanyak. Hal ini mencerminkan perhatian besar pondok terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an secara tartil dan benar di kalangan santri.

---

<sup>22</sup> Wawancara dengan Staff Umum Pesantren Al Hasanah, Tri Putri, S.M, 6 maret 2025.

## B. Sejarah Perkembangan Bidang Pendidikan

Untuk memperoleh gambaran yang lebih sistematis mengenai dinamika perkembangan Pondok Pesantren Al Hasanah dalam bidang pendidikan, maka pembahasan pada subbab ini disajikan berdasarkan periodisasi waktu. Pemilahan ini bertujuan untuk menyoroti perubahan dan pencapaian yang terjadi dalam setiap kurun waktu tertentu secara lebih terstruktur. Adapun periode yang digunakan dibagi menjadi dua tahap, yaitu tahun 1999–2010 sebagai fase awal pertumbuhan dan konsolidasi lembaga, serta tahun 2011–2024 sebagai fase pengembangan dan perluasan kapasitas pendidikan. Setiap periode akan dikaji melalui beberapa aspek penting, meliputi kerja sama kelembagaan, perkembangan kurikulum, pemberian beasiswa, perluasan lahan, serta pembangunan sarana dan prasarana.

### 1. Periode 1999-2010

Sejak awal pendiriannya, Pondok Pesantren Al-Hasanah telah menjalin berbagai bentuk kerja sama dengan berbagai pihak guna mendukung kelancaran proses pendidikan serta pengembangan peserta didik. Salah satu bentuk kerja sama yang telah berlangsung sejak tahun 1999 adalah dengan Kementerian Agama (Kemenag) dan Dinas Pendidikan (Diknas). Hubungan kelembagaan ini sangat penting, mengingat keterlibatan dua instansi tersebut menjadi syarat mutlak bagi santri untuk dapat mengikuti Ujian Nasional yang pada masa itu masih menjadi bagian dari sistem evaluasi pendidikan nasional. Kerja sama ini tidak hanya sebatas

administratif, tetapi juga mencakup pembinaan kurikulum, legalitas lembaga, serta peningkatan kualitas pendidikan.<sup>23</sup>

Memasuki ahir tahun 1999-an, Pesantren Al Hasanah semakin memperluas jaringan kerjasama dengan berbagai lembaga negara dan swasta untuk memperkuat pembinaan karakter dan kompetensi santri. Sinergi dengan pihak kepolisian misalnya diinisiasi lewat penyuluhan hukum rutin—para petugas mengisi sesi dialog interaktif tentang etika, hak-hak santri, serta tata tertib akademik dan sosial pesantren. Di samping itu, Badan Narkotika Nasional (BNN) hadir dengan program sosialisasi bahaya narkoba: mulai dari ceramah motivasional, hingga lomba poster dan video pendek anti-narkoba. Puskesmas setempat juga berkontribusi lewat pemeriksaan kesehatan berkala (tekanan darah, gizi, dan imunisasi), penyuluhan kebersihan diri, serta simulasi pertolongan pertama pada kecelakaan (P3K) di asrama.<sup>24</sup>

Dalam bidang kurikulum, sejak awal pendiriannya hingga tahun 1999, Pondok Pesantren Al Hasanah menerapkan kurikulum resmi dari Kementerian Agama Republik Indonesia (Kemenag). Kurikulum ini mencerminkan standar pendidikan madrasah yang berlaku secara nasional, yang memuat berbagai mata pelajaran umum dan agama. Di tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA), mata pelajaran yang diajarkan mencakup Pendidikan Agama Islam, Al-Qur'an Hadis, Fikih, Akidah Akhlak, Sejarah Kebudayaan

---

<sup>23</sup> Wawancara dengan Staff Umum Pesantren Al Hasanah, Tri Putri, S.M, 6 maret 2025.

<sup>24</sup> Wawancara dengan Staff Umum Pesantren Al Hasanah, Tri Putri, S.M, 6 maret 2025.

Islam, Bahasa Arab, serta mata pelajaran umum seperti Bahasa Indonesia, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, dan Bahasa Inggris. Kurikulum ini menjadi fondasi utama dalam penyelenggaraan pendidikan formal di lingkungan pesantren dan dijalankan sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh pemerintah.<sup>25</sup>

Namun, memasuki tahun 2000, arah kurikulum di Pesantren Al-Hasanah mengalami pengembangan signifikan ketika kepemimpinan pondok dipegang oleh Ustadz Irham Hashmi, Lc., M.Pd. Dengan latar belakang pendidikan yang kuat—baik sebagai alumnus Pondok Modern Darussalam Gontor maupun lulusan perguruan tinggi di Mesir—Ustadz Irham membawa warna baru dalam sistem pendidikan pesantren. Salah satu langkah penting yang dilakukan beliau adalah mengintegrasikan Kurikulum KMI (*Kulliyatul Mu'allimin al-Islamiyah*) ke dalam sistem pembelajaran. KMI merupakan model kurikulum pendidikan Islam terpadu yang diterapkan di Pesantren Gontor, yang menekankan keseimbangan antara penguasaan ilmu agama dan ilmu umum dengan pendekatan klasikal dan sistem klasifikasi yang ketat.<sup>26</sup>

Kurikulum KMI ini memberikan tekanan khusus pada penguasaan Bahasa Arab dan Bahasa Inggris, serta memperkuat pemahaman kitab-kitab klasik (*turats*) dalam berbagai bidang keislaman seperti tauhid, fiqih, tafsir, dan hadis. Dengan penggabungan ini, Pesantren Al-Hasanah tidak

---

<sup>25</sup> Wawancara dengan pimpinan Pesantren Al Hasanah, KH. Irham Hasymi, Lc., M.Pd, 6 maret 2025.

<sup>26</sup> Wawancara dengan pimpinan Pesantren Al Hasanah, KH. Irham Hasymi, Lc., M.Pd, 6 maret 2025.

hanya mengikuti kurikulum nasional dari Kemenag, tetapi juga memperkaya wawasan keislaman santri melalui pendekatan khas pesantren modern yang menekankan kemandirian, kedisiplinan, serta intelektualitas.<sup>27</sup>

Sebagai bentuk dukungan terhadap peningkatan akses dan kualitas pendidikan santri, Pondok Pesantren Al Hasanah memberikan program beasiswa kepada para peserta didik yang memenuhi kriteria tertentu. Seperti beasiswa bagi santri yang berasal dari keluarga kurang mampu. Beasiswa ini sudah digagas sejak awal-awal pendirian yaitu tahun 1999-an dan tetap berjalan hingga saat ini. Dalam skema ini, pihak pesantren memberikan beberapa bentuk keringanan, seperti potongan SPP atau kelonggaran tempo pembayaran SPP yang lebih panjang dari batas waktu yang berlaku bagi santri lainnya. Beasiswa ini diberikan setelah melalui proses seleksi dan verifikasi yang ketat agar benar-benar tepat sasaran. Bahkan, pihak pesantren pernah mengalami kejadian di mana beasiswa salah sasaran, sehingga sejak saat itu seleksi administrasi dan pengecekan lapangan dilakukan secara lebih cermat dan hati-hati.<sup>28</sup>

Selain itu, terdapat pula beasiswa tahfiz, yang ditujukan bagi santri penghafal Al-Qur'an. Beasiswa ini sudah ada sejak tahun 2000-an hingga saat ini. Umumnya, santri yang telah berhasil menghafal minimal tiga juz akan memperoleh pembebasan biaya SPP secara penuh. Bentuk apresiasi ini

---

<sup>27</sup> Wawancara dengan pimpinan Pesantren Al Hasanah, KH. Irham Hasymi, Lc., M.Pd, 6 maret 2025.

<sup>28</sup> Wawancara dengan pimpinan Pesantren Al Hasanah, KH. Irham Hasymi, Lc., M.Pd, 6 maret 2025.

tidak hanya bertujuan untuk meringankan beban orang tua, tetapi juga untuk mendorong semangat para santri dalam menghafal dan memahami Al-Qur'an. Terakhir, terdapat beasiswa yatim piatu yang juga diperuntukkan bagi santri dari keluarga kurang mampu. Sama seperti beasiswa kebutuhan dasar lainnya, seleksi penerima yatim piatu dilakukan dengan ketat untuk memastikan keabsahan status ekonomi calon penerima.<sup>29</sup>

Selanjutnya, perkembangan lahan Pondok Pesantren Al-Hasanah merupakan salah satu indikator nyata dari pertumbuhan lembaga ini sejak awal pendiriannya. Pada masa awal berdiri, luas lahan pesantren hanya sekitar satu hektare. Lahan awal ini menjadi titik pusat pembangunan fisik sekaligus menjadi fondasi berdirinya lembaga pendidikan tersebut. Seiring berjalannya waktu dan meningkatnya kebutuhan ruang untuk pengembangan fasilitas pendidikan, pesantren mulai melakukan perluasan lahan. Proses perluasan ini dilakukan secara bertahap melalui pembelian lahan milik masyarakat sekitar yang letaknya berdekatan langsung dengan lahan pesantren.

Langkah awal perluasan dimulai sekitar tahun 1984, saat pihak pesantren bekerja sama dengan warga sekitar yang bersedia menjual tanahnya. Perluasan ini dilakukan dengan prinsip kehati-hatian dan mempertimbangkan letak strategis tanah yang dijual, yakni harus berada berdempetan atau bersebelahan langsung dengan lahan pesantren yang telah ada

---

<sup>29</sup> Wawancara dengan pimpinan Pesantren Al Hasanah, KH. Irham Hasymi, Lc., M.Pd, 6 maret 2025.

sebelumnya. Setelah itu, pada tahun 1995 kembali dilakukan pembelian lahan dari warga sekitar yang tanahnya juga berdekatan dengan kompleks pesantren. Meskipun tidak tercatat secara pasti berapa luas tanah yang dibeli pada tahun tersebut, proses ini tetap menunjukkan adanya kontinuitas dalam upaya memperluas lahan.<sup>30</sup>

Proses akumulasi lahan terus berlanjut di tahun-tahun berikutnya. Sekitar tahun 2000, pesantren kembali membeli lahan tambahan seluas kurang lebih dua hektare. Kemudian, pada tahun 2008, dilakukan pembelian lagi dengan luas yang relatif sama, yakni sekitar dua hektare. Dengan demikian, total luas lahan yang dimiliki Pondok Pesantren Al-Hasanah saat ini mencapai sekitar enam hektare. Kebijakan pembelian lahan dilakukan secara selektif. Jika terdapat masyarakat yang ingin menjual tanahnya dan letaknya strategis—yakni berdempetan atau berada di sekitar kompleks pesantren—maka pihak pesantren akan mempertimbangkan untuk membelinya. Namun, apabila tanah yang ditawarkan tidak berada dalam satu kawasan atau letaknya terpisah dari area utama pesantren, maka biasanya tidak diambil karena dianggap tidak efektif dan tidak dapat digunakan untuk pengembangan fasilitas yang berkelanjutan. Prinsip ini diterapkan untuk menjaga kesinambungan tata ruang dan efisiensi pemanfaatan lahan pesantren.<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup> Wawancara dengan pimpinan Pesantren Al Hasanah, KH. Irham Hasymi, Lc., M.Pd, 27 maret 2025.

<sup>31</sup> Wawancara dengan pimpinan Pesantren Al Hasanah, KH. Irham Hasymi, Lc., M.Pd, 27 maret 2025.

Adapun sumber dana yang digunakan dalam proses pembelian lahan untuk perluasan Pondok Pesantren Al-Hasanah berasal dari berbagai pihak dan dilakukan secara bertahap. Salah satu sumber utama adalah dana kas internal pesantren yang dihimpun dari kegiatan operasional harian serta kontribusi warga pesantren. Selain itu, dukungan dari para donatur turut berperan penting dalam mewujudkan proses pembelian lahan ini. Donatur yang dimaksud berasal dari kalangan masyarakat, alumni, serta simpatisan pesantren yang memiliki kepedulian terhadap pengembangan lembaga pendidikan Islam.<sup>32</sup>

Tidak hanya itu, bantuan dari pemerintah juga menjadi salah satu penopang dalam proses pembelian lahan. Dana yang diperoleh dari program-program bantuan pendidikan, seperti Dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) dan bentuk dukungan pemerintah lainnya, secara tidak langsung dimanfaatkan untuk mendukung pengembangan fisik pesantren, termasuk perluasan lahan. Namun demikian, pembelian lahan tidak dilakukan secara sekaligus dalam jumlah besar, melainkan melalui proses bertahap sesuai dengan ketersediaan dana dan peluang yang ada. Pendekatan ini mencerminkan prinsip kehati-hatian dan efisiensi dalam pengelolaan sumber daya yang dimiliki pesantren. Proses pembelian lahan yang berkesinambungan dan terukur ini menjadi bukti nyata komitmen Pondok Pesantren Al-Hasanah

---

<sup>32</sup> Wawancara dengan Bendahara Umum Pesantren Al Hasanah, Rahmawati, 6 Maret 2025.

dalam mengembangkan sarana dan prasarana demi menunjang kelangsungan pendidikan yang berkualitas.<sup>33</sup>

Selanjutnya, Pondok Pesantren Al Hasanah pada awal pendiriannya dimulai dengan satu bangunan berupa musala kecil yang difungsikan sebagai tempat belajar bagi para santri. Seiring berjalannya waktu, upaya pengembangan sarana pendidikan dan penunjang lainnya pun dilakukan secara bertahap. Bahkan sebelum berdirinya secara resmi pada tahun 1999, pesantren telah mengembangkan ruang keterampilan seperti ruang jahit sejak tahun 1993, yang dipelopori oleh Ibu Husainah Hasan sebagai wujud perhatian terhadap pentingnya pembinaan keterampilan non-akademik bagi santri. Pada tahun 1995, pembangunan asrama pertama dimulai, bertepatan dengan dimulainya program santri mukim. Saat pesantren resmi berdiri pada tahun 1999, masjid utama telah tersedia dan difungsikan sebagai pusat kegiatan ibadah bagi santri putra. Masjid tersebut mengalami renovasi pada awal tahun 2000-an dan diperbarui kembali pada tahun 2016.<sup>34</sup>

Pada awal dekade 2000-an, beberapa fasilitas penunjang mulai dibangun, antara lain kantin dan perpustakaan dengan berbagai koleksi buku dan media pembelajaran untuk menunjang kegiatan akademik. Pada tahun 2003, ruang makan diperluas guna menampung jumlah santriwati yang terus bertambah. Pembangunan berbagai fasilitas ini mencerminkan komitmen Pondok Pesantren Al Hasanah dalam menciptakan

---

<sup>33</sup> Wawancara dengan Bendahara Umum Pesantren Al Hasanah, Rahmawati, 6 Maret 2025.

<sup>34</sup> Wawancara dengan pimpinan Pesantren Al Hasanah, KH. Irham Hasymi, Lc., M.Pd, 27 maret 2025.

lingkungan yang mendukung proses belajar mengajar sekaligus menunjang kebutuhan keseharian santri secara menyeluruh.<sup>35</sup>

## 2. Periode 2011-2024

Memasuki periode tahun 2011 hingga 2024, Pondok Pesantren Al Hasanah terus melanjutkan pengembangan sarana dan prasarana secara lebih masif dan terarah, seiring dengan meningkatnya jumlah santri serta tuntutan kualitas pendidikan yang semakin kompleks. Dalam bidang kerja sama, sekitar tahun 2011-an, kerjasama dengan Balai Latihan Kerja (BLK) membawa sentuhan keterampilan vokasi langsung ke pesantren, khususnya untuk bidang pertukangan dan menjahit. Program BLK di pesantren Al Hasanah biasanya berupa *workshop* praktek: santri belajar membuat dan merakit furnitur kayu sederhana (rak buku, meja belajar) di bengkel mini yang disiapkan di asrama, sekaligus mempelajari teknik dasar finishing dan keselamatan kerja. Untuk menjahit, sebenarnya sudah dilaksanakan sejak tahun 1993 yang digagas dan dilatih langsung oleh Ibu Husainah, namun Pesantren Al Hasanah mencoba memperluas jaringan dengan berkerjasama dengan BLK untuk memberikan kelas tekstil di mana santri dilatih pola dasar, teknik menjahit manual dan mesin, sampai produksi kantong kain atau mukena. Hasil keterampilan ini juga menjadi bekal produktif bagi santri selepas menamatkan pendidikan. Semua bentuk kerja sama tersebut menjadi bagian penting dalam mendukung visi pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang tidak hanya fokus pada aspek

---

<sup>35</sup> Wawancara dengan pimpinan Pesantren Al Hasanah, KH. Irham Hasymi, Lc., M.Pd, 27 maret 2025.

keagamaan, tetapi juga peduli terhadap pengembangan karakter dan keterampilan hidup santri.<sup>36</sup>

Selain menjalin kerja sama dengan instansi pemerintah dan lembaga publik, Pondok Pesantren Al-Hasanah juga membangun relasi kelembagaan dengan beberapa pesantren lain, baik yang berada di Pulau Jawa maupun di wilayah Sumatera. Kegiatan tersebut dilakukan di tahun 2015-an, hingga 2024. Kerja sama ini tidak selalu dilakukan secara formal melalui dokumen tertulis, tetapi lebih sering dijalin secara informal berdasarkan kesepahaman dan hubungan personal antar-pengelola pondok. Bentuk kerja sama yang umum dilakukan adalah dalam bentuk studi banding, yaitu kunjungan antar-pesantren guna saling bertukar pengalaman, metode pendidikan, serta manajemen kelembagaan. Salah satu contoh kerja sama tersebut pernah dilakukan dengan Pondok Pesantren Al-Insan di Pengalangan, Jawa, tahun 2015. di mana para pengelola dan pendidik dari Pondok Pesantren Al-Hasanah melakukan kunjungan langsung untuk melihat sistem pengelolaan dan pola pendidikan yang diterapkan di sana.<sup>37</sup>

Selain itu, bentuk kerja sama serupa juga pernah dijalin dengan beberapa pesantren yang berada di wilayah Sumatera, khususnya di Provinsi Sumatera Barat, seperti di daerah Padang. Meskipun tidak seluruh nama lembaga terekam secara lengkap sebagaimana yang dikemukakan oleh KH. Irham

---

<sup>36</sup> Wawancara dengan pimpinan Pesantren Al Hasanah, KH. Irham Hasymi, Lc., M.Pd, 27 maret 2025.

<sup>37</sup> Wawancara dengan pimpinan Pesantren Al Hasanah, KH. Irham Hasymi, Lc., M.Pd, 27 maret 2025.

Hasymi, Lc., M.Pd, namun kerja sama ini menunjukkan adanya semangat kolaboratif antar-pesantren. Interaksi lintas daerah seperti ini terjalin dalam bentuk studi banding dengan sistem pengamatan kegiatan pesantren dan *sharing session*. Kegiatan tersebut bertujuan agar pesantren dapat saling mengadopsi praktik terbaik, menyusun modul pembinaan karakter dan keterampilan yang lebih efektif, memperkuat jenjang kolaborasi, dan selanjutnya mengintegrasikan hasil pembelajaran lapangan tersebut ke dalam kurikulum serta program pengembangan santri. Melalui kerja sama tersebut, Pondok Pesantren Al-Hasanah tidak hanya memperkuat kualitas internalnya, tetapi juga membangun citra sebagai lembaga pendidikan Islam yang terbuka terhadap pertukaran pengetahuan dan pengalaman.<sup>38</sup>

Dalam bidang perkembangan kurikulum, Ustadz Irham juga menambahkan satu inovasi penting dalam pembelajaran, yaitu program ekstrakurikuler kajian kitab kuning yang diterapkan khusus di jenjang Aliyah pada tahun 2010-an. Program ini bertujuan untuk memperdalam pemahaman santri terhadap literatur klasik Islam, terutama dalam bahasa Arab gundul (tanpa harakat), sehingga santri memiliki kemampuan yang memadai untuk mengakses langsung sumber-sumber rujukan utama Islam. Meski hanya bersifat tambahan dan tidak masuk dalam kurikulum wajib, program ini direspons positif karena menambah kompetensi keilmuan para santri, khususnya bagi mereka yang berencana melanjutkan

---

<sup>38</sup> Wawancara dengan pimpinan Pesantren Al Hasanah, KH. Irham Hasymi, Lc., M.Pd, 27 maret 2025.

pendidikan ke pesantren-pesantren tinggi atau universitas Islam baik di dalam maupun luar negeri.<sup>39</sup>

Perpaduan antara kurikulum Kemenag, KMI, dan kajian kitab kuning ini menjadi ciri khas sistem pendidikan di Pondok Pesantren Al-Hasanah. Model tersebut mencerminkan semangat integrasi antara pendidikan formal yang diakui negara dengan sistem tradisional pesantren dan pendekatan modern, sehingga menjadikan lembaga ini tidak hanya adaptif terhadap regulasi, tetapi juga progresif dalam pengembangan keilmuan Islam.<sup>40</sup>

Di samping itu, sebagai upaya untuk mendukung pemerataan akses pendidikan bagi santri, pada tahun 2011-an, Pondok Pesantren Al-Hasanah juga menyediakan beasiswa kader, yaitu beasiswa yang diberikan kepada santri-santri terpilih yang diproyeksikan untuk kembali mengabdikan di pesantren setelah menyelesaikan pendidikan mereka. Para penerima beasiswa kader ini umumnya dipilih karena memiliki kemampuan dan potensi yang menonjol di bidang tertentu, yang dianggap dapat memberikan kontribusi besar terhadap pengembangan pesantren ke depan. Penerima beasiswa kader tidak hanya mendapat pembebasan biaya pendidikan, tetapi juga mendapat dukungan penuh untuk melanjutkan pendidikan tinggi, bahkan hingga ke luar daerah, dengan syarat mereka akan kembali untuk berkhidmat di lembaga.<sup>41</sup>

---

<sup>39</sup> Wawancara dengan pimpinan Pesantren Al Hasanah, KH. Irham Hasymi, Lc., M.Pd, 27 maret 2025.

<sup>40</sup> Wawancara dengan pimpinan Pesantren Al Hasanah, KH. Irham Hasymi, Lc., M.Pd, 27 maret 2025.

<sup>41</sup> Wawancara dengan pimpinan Pesantren Al Hasanah, KH. Irham Hasymi, Lc., M.Pd, 27 maret 2025.

Pondok Pesantren Al Hasanah telah mengembangkan berbagai sarana dan prasarana guna menunjang kebutuhan pendidikan dan kehidupan santri. Memasuki tahun 2010, Pondok Pesantren Al Hasanah menambah fasilitas laboratorium bahasa dan komputer sebagai bentuk respon terhadap kebutuhan penguasaan bahasa asing dan teknologi informasi. Di tahun yang sama, dibangun pula lapangan olahraga permanen untuk bulu tangkis, voli, dan basket sebagai sarana rekreasi dan pengembangan fisik santri.<sup>42</sup>

Pada tahun 2015, pembangunan asrama dua lantai untuk santri putra dan putri mulai difungsikan, menggantikan bangunan sebelumnya. Fasilitas ibadah untuk santri putri juga turut disediakan dalam bentuk ruang khusus yang terletak di lantai tertentu dalam asrama mereka. Area taman dan lapangan rumput dengan berbagai jenis pohon buah ditambahkan untuk memperindah lingkungan pesantren, meskipun waktu pembangunannya tidak tercatat secara pasti. Hingga kini, sarana dan prasarana lainnya terus dikembangkan, termasuk ruang-ruang kelas yang dilengkapi papan tulis, almari, kursi, meja, serta pengawasan CCTV di setiap sudut area. Guna menjaga keamanan dan kenyamanan, tersedia pula pos satpam dan fasilitas sanitasi seperti toilet dan kamar mandi asrama yang digunakan untuk kebutuhan harian santri.<sup>43</sup>

---

<sup>42</sup> Wawancara dengan pimpinan Pesantren Al Hasanah, KH. Irham Hasymi, Lc., M.Pd, 27 maret 2025.

<sup>43</sup> Wawancara dengan pimpinan Pesantren Al Hasanah, KH. Irham Hasymi, Lc., M.Pd, 27 maret 2025.

### C. Peran Pendidikan Pesantren Al Hasanah

Pondok Pesantren Al-Hasanah memiliki visi membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia serta unggul dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Visi ini kemudian dijabarkan dalam misi-misi pendidikan, antara lain membentuk peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, memahami dan mengamalkan Al-Qur'an dan As-Sunnah dengan benar, serta memiliki akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pesantren juga berkomitmen meningkatkan prestasi akademik dan ekstrakurikuler santri, menumbuhkan minat baca, mengembangkan kemampuan berbahasa Arab dan Inggris, serta meningkatkan keterampilan teknologi informasi. Visi dan misi ini menjadi arah dasar dalam penyelenggaraan pendidikan di Al-Hasanah, yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan penguasaan ilmu pengetahuan dan keterampilan.<sup>44</sup>

Sejalan dengan visi dan misinya, Pondok Pesantren Al-Hasanah berperan menyediakan pendidikan agama Islam secara mendalam sekaligus pendidikan umum, seperti sains, matematika, bahasa Inggris, dan teknologi informasi. Dengan sistem pendidikan ini, santri dibekali ilmu keislaman dan keterampilan akademik secara seimbang. Pendidikan di pesantren ini tidak hanya menitikberatkan pada aspek kognitif, melainkan juga mengedepankan pembentukan karakter dan akhlak mulia. Santri dilatih untuk memiliki kedisiplinan, kemandirian, tanggung jawab, serta mampu mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam

---

<sup>44</sup> Visi dan Misi Pondok Pesantren Al-Hasanah, dilihat langsung pada spanduk di lingkungan pesantren, observasi pribadi, 27 Maret 2025.

kehidupan bermasyarakat. Upaya ini bertujuan untuk mencetak generasi Muslim yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berkepribadian kuat dan beretika tinggi. Pesantren Al Hasanah menekankan keseimbangan antara pendidikan agama dan umum, hal tersebut menjadi bidang yang berperan besar dalam dunia pendidikan. Peran-peran tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### 1. Menyediakan Pendidikan Agama dan Umum

Pondok Pesantren Al-Hasanah berperan penting dalam memberikan pendidikan Islam secara mendalam sekaligus pendidikan umum yang seimbang. Dalam aspek keagamaan, para santri mempelajari fiqih untuk memahami hukum dan peraturan dalam Islam, tauhid guna menguatkan keyakinan terhadap keesaan Allah, tafsir untuk mengetahui makna serta kandungan ayat-ayat Al-Qur'an, dan sirah nabawiyah agar memahami perjalanan hidup Nabi Muhammad SAW sebagai teladan dalam kehidupan. Selain itu, pesantren ini juga menyelenggarakan pelajaran umum seperti sains agar santri memahami fenomena alam secara ilmiah, matematika untuk melatih logika dan keterampilan berhitung, bahasa Inggris untuk membuka akses ke pengetahuan global, serta teknologi informasi sebagai bekal menghadapi perkembangan zaman. Seluruh materi pelajaran ini sebagaimana telah dijelaskan pada Tabel 3.2 yang menunjukkan daftar mata pelajaran yang diajarkan di pesantren tersebut. Dengan sistem pendidikan integratif ini, santri dibekali ilmu keislaman yang kuat serta keterampilan akademik yang seimbang,

sehingga mampu bersaing dalam kehidupan modern tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman.<sup>45</sup>

## 2. Membentuk Karakter dan Akhlak Santri

Pendidikan di Al-Hasanah tidak hanya berfokus pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembinaan karakter dan akhlak mulia. Misalnya, santri dibiasakan bangun sebelum subuh untuk melaksanakan salat tahajud dan subuh berjamaah, yang menanamkan kedisiplinan dan kebiasaan spiritual sejak dini. Setelah itu, mereka mengikuti kegiatan wirid dan pengajian pagi yang menumbuhkan kecintaan terhadap ilmu dan ketenangan jiwa. Di lingkungan pesantren, santri juga dilatih untuk hidup mandiri seperti mencuci pakaian sendiri, menjaga kebersihan kamar, hingga mengatur waktu belajar tanpa ketergantungan pada orang tua. Pembagian tugas kebersihan lingkungan atau jadwal piket, misalnya, menjadi bentuk nyata pembelajaran tanggung jawab dan kerjasama sosial. Dalam interaksi sehari-hari, mereka ditanamkan adab berbicara kepada guru (ustadz/ustadzah), menghormati yang lebih tua, serta membimbing yang lebih muda, yang semua itu memperkuat karakter akhlakul karimah.<sup>46</sup> Hal ini sebagaimana tergambar pada jadwal kegiatan santri Pesantren Al Hasanah pada gambar berikut:

---

<sup>45</sup> Wawancara dengan pimpinan Pesantren Al Hasanah, KH. Irham Hasymi, Lc., M.Pd, 27 maret 2025.

<sup>46</sup> Wawancara dengan pimpinan Pesantren Al Hasanah, KH. Irham Hasymi, Lc., M.Pd, 27 maret 2025.

PESANTREN AL HASANAH	
KEGIATAN SANTRI	
Bangun Tidur dan Shalat Tahajud	
Pelaksanaan shalat Subuh	
Dzikir + Tilawah Qur'an + Muroja'ah Pagi	
Kebersihan pagi bagi petugas piket	
Sarapan	
Shalat Duha	
Pembelajaran di kelas	
Makan siang	
Pelaksanaan shalat dzuhur	
Pembelajaran di kelas	
Pelaksanaan shalat Ashar	
Ekstrakurikuler	
Kebersihan sore bagi petugas piket	
Dzikir + Tilawah Qur'an + Muroja'ah Sore	
Pelaksanaan shalat Maghrib	
Kultum oleh santri	
Makan malam	
Pelaksanaan shalat Isya'	
Pemberian Mufrodah Bahasa Arab/Inggris	
Belajar malam wajib mandiri	
Istirahat tidur malam	

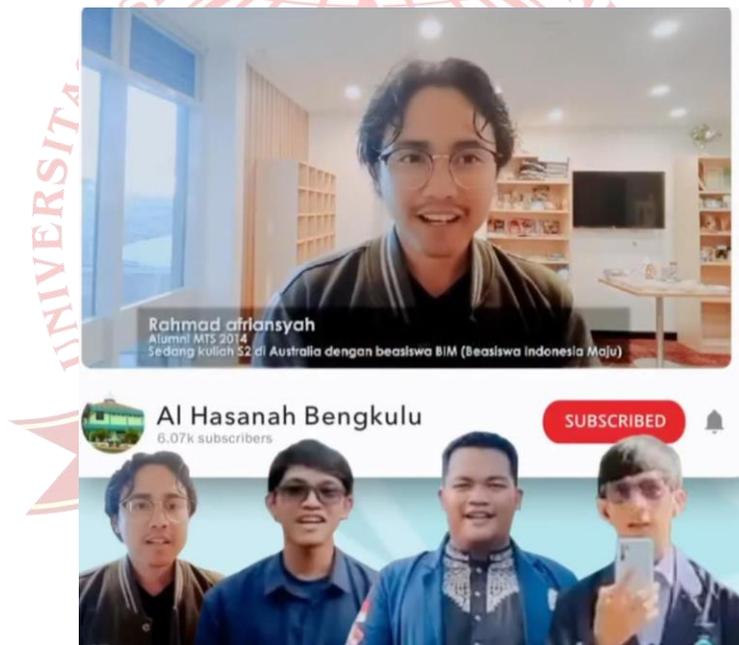
Gambar 3.1 Jadwal Kegiatan Santri Pesantren Al Hasanah Tahun 2024

(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 6 Maret 2025)

### 3. Mempersiapkan Sumber Daya Manusia Muslim yang Berkualitas

Melalui pendekatan pendidikan yang komprehensif, Pesantren Al-Hasanah berupaya mencetak generasi Muslim yang tidak hanya unggul dalam bidang keagamaan, tetapi juga mampu berkontribusi di sektor sosial dan profesional. Salah satu bentuk nyata dari komitmen ini adalah adanya program beasiswa kader, yaitu beasiswa yang diberikan kepada santri-santri pilihan baik karena keunggulan akademik, keterampilan tertentu, maupun

akhlak yang terpuji. Santri yang menerima beasiswa ini disiapkan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, dengan komitmen bahwa setelah menyelesaikan studinya, mereka akan kembali ke pesantren untuk mengabdikan ilmu yang telah diperoleh. Selain itu, pesantren juga menyediakan pelatihan keterampilan seperti menjahit, yang bertujuan membekali santri dengan kemampuan praktis agar setelah tamat, mereka memiliki bekal untuk bersaing secara mandiri di dunia usaha. Santri dididik agar siap menghadapi tantangan zaman dengan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai Islam.<sup>47</sup>



Gambar 3.2 Alumni MTs Al Hasanah Tahun 2014 yang menempuh pendidikan S2 di Australia

(Sumber: Diambil dari akun resmi Pesantren Al Hasanah, 3 Mei 2025, pukul 08.14 WIB)

<sup>47</sup> Wawancara dengan pimpinan Pesantren Al Hasanah, KH. Irham Hasymi, Lc., M.Pd, 27 maret 2025.

#### 4. Menjadi Pusat Dakwah dan Pengabdian Sosial

Selain mendidik santri, Pondok Pesantren Al-Hasanah juga aktif berperan sebagai pusat dakwah dan pengabdian sosial di masyarakat sekitar. Salah satu contoh nyatanya adalah kegiatan pembagian daging kurban yang dilaksanakan setiap Hari Raya Idul Adha. Dalam kegiatan ini, santri tidak hanya terlibat dalam proses penyembelihan dan pendistribusian hewan kurban, tetapi juga belajar tentang nilai-nilai kepedulian, kebersamaan, serta pentingnya berbagi dengan sesama, khususnya kepada warga kurang mampu di sekitar pesantren. Kegiatan tersebut dilaksanakan sebagai bentuk kontribusi pesantren terhadap pembangunan moral dan spiritual masyarakat.<sup>48</sup>

#### 5. Melestarikan dan Mengembangkan Tradisi Keislaman

Pesantren Al-Hasanah berkomitmen melestarikan tradisi keilmuan Islam dan menjadi bagian penting dari proses pembentukan karakter serta spiritualitas santri. Beberapa bentuk tradisi tersebut antara lain tahlilan dan hadrah, yang dilaksanakan secara rutin dan menjadi sarana memperkuat nilai-nilai keagamaan sekaligus kebersamaan. Tahlilan biasanya dilakukan dalam rangka mendoakan guru, orang tua santri, atau masyarakat yang telah wafat, serta menjadi media refleksi keimanan dan pengingat akan kematian. Sementara hadrah, yaitu kegiatan melantunkan shalawat dan pujian kepada Nabi Muhammad SAW dengan iringan rebana, bukan hanya berfungsi sebagai hiburan religius, tetapi juga sebagai media dakwah yang mempererat solidaritas antarsantri. Keduanya disebut sebagai tradisi karena

---

<sup>48</sup> Wawancara dengan pimpinan Pesantren Al Hasanah, KH. Irham Hasymi, Lc., M.Pd, 27 maret 2025.

dilakukan secara turun-temurun, telah menjadi kebiasaan yang mengakar kuat dalam kehidupan pesantren, dan dijalankan dengan makna serta tujuan tertentu yang konsisten. Tradisi ini bukan hanya rutinitas, tetapi sarat nilai spiritual, sosial, dan kultural yang terus diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya di lingkungan pesantren.<sup>49</sup>



---

<sup>49</sup> Wawancara dengan pimpinan Pesantren Al Hasanah, KH. Irham Hasymi, Lc., M.Pd, 27 maret 2025.